

TAFSIR AL-QURAN MEDIA SOSIAL: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Quranriview dan Implikasinya terhadap Studi al-Quran

Roudlotul Jannah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Roudlotuljannah0707@gmail.com

Ali Hamdan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

hamdan@syariah.uin-malang.ac.id

Abstrak:

Akun Instagram @Quranriview merupakan salah satu media baru yang aktif memposting penafsiran secara visual. Kemunculan tafsir dengan menggunakan media Instagram bukan hanya sebagai alat untuk posting ayat al-Quran saja, namun bagaimana pesan yang terkandung dalam al-Quran bisa tersampaikan kepada masyarakat dengan menggunakan media ini. Secara historis tafsir dari masa ke masa muncul dengan metodologi yang baru dan mediasi oleh media yang selalu berubah. Penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah tentang bagaimana bentuk tafsir pada akun @Quranriview dan implikasi media Instagram sebagai media baru dalam penafsiran terhadap perkembangan studi al-Quran. Untuk menjawab pertanyaan di atas penelitian ini menggunakan teori media milik Marshall McLuhan. Dari penelitian ini bisa ditarik beberapa kesimpulan, *pertama*, tafsir dalam media Instagram @Quranriview disajikan dalam bentuk visualisasi tafsir dengan tema-tema tertentu. *Kedua*, dengan menggunakan media Instagram yang berbasis internet dapat menjangkau batas ruang dan waktu yang tidak terbatas, sehingga berdampak pada ketergantungan masyarakat terhadap media digital untuk mengkonsumsi penafsiran, dan bergesernya otoritas seseorang dalam memahami teks.

Kata Kunci: tafsir; media sosial; instagram; @quranriview

PENDAHULUAN

Sesuai dengan kenyataan yang ada, perkembangan dalam bidang teknologi terus berkembang dan semakin canggih. Bidang teknologi media sosial khususnya, banyak menawarkan aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan masyarakat untuk mengekspresikan apa yang terjadi pada diri mereka baik bersifat individu atau kelompok, seperti Instagram, youtube, Facebook, Twitter, dan WhatsApp. Khalayak yang selama ini hanya sebagai konsumen media yang terpisah dari proses produksi informasi, di internet khalayak dapat menduduki dua posisi sekaligus, yakni sebagai konsumen dan produsen. Perkembangan ini tidak hanya sebagai kebutuhan bagi khalayak, namun juga sebagai salah satu gaya hidup dan penentu "status sosial".

Pada media akun Instagram utamanya, yang digunakan bukan hanya sekedar media *sharing photo* saja, namun Instagram juga sebagai pemenuhan informasi mengenai ilmu keagamaan.¹ Kajian Islam di media sosial bukanlah hal yang asing bagi masyarakat. Pada saat ini, banyak akun Instagram yang digunakan sebagai media baru dalam menyiarkan dakwah Islam yang berupa visual (foto) dan audiovisual (video).

Sebagaimana halnya pada akun Instagram *@Quranreview* yang digunakan sebagai akun posting ayat-ayat al-Quran beserta tafsirannya. Pada akun ini, pemilik akun memanfaatkan media Instagram untuk membagikan penafsiran ayat al-Quran. Penafsiran yang *share* dikemas dengan tema yang menarik, pola gambar yang sesuai dengan tema, dan menggunakan bahasa yang lugas, mudah untuk difahami. Ayat al-Quran yang diposting biasanya dikaitkan dengan problematika yang muncul dikalangan masyarakat, dari kenyataan yang ada hal tersebut lebih bisa menarik simpati masyarakat untuk mengunjunginya, dan tidak menutup kemungkinan hal ini akan berpengaruh terhadap aktivitas studi al-Quran. Akun Instagram *@Quranreview* merupakan media baru yang digunakan untuk membagikan penafsiran, sehingga penafsiran sangat mudah dan cepat menyebar ke berbagai penjuru.

Selain akun Instagram *@Quranreview*, sebenarnya sudah banyak akun-akun yang memposting tentang keagamaan, baik itu berkaitan dengan hadis, al-Quran, bahkan dengan tafsir itu sendiri. Namun, penelitian ini memilih fokus kajian pada akun *@Quranreview* karena, dari beberapa akun tersebut belum ada akun yang konsisten memposting secara keseluruhan tentang tafsir. Bukan hanya itu, postingan yang ditawarkan pada akun ini juga banyak diterima oleh masyarakat dengan melihat *followers* nya yang sangat banyak dan bagaimana masyarakat berkomentar sangat baik dalam menanggapi setiap postingan.

Melihat dari alasan sebelumnya, penelitian ini memang menjadi topik yang hangat diperbincangkan, dan sudah dianggap penting oleh para ahli, dimana sudah banyak kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa kajian yang membahas tema terkait, misalnya Eddy Saputra berpendapat bahwa media sosial memberi dampak pada remaja terhadap pelaksanaan nilai sosial dan agama.² Selanjutnya Wildan Immaduddin Muhammad menguak bentuk penafsiran Salman Harun sebagai professor dibidang tafsir nabawi yang dipublikasiakan melalui akun media online Facebook, namun kajian ini tidak menjelaskan bagaimana dampak perkembangan penafsiran di Indonesia melalui media sosial.³

Miski dan Ali Hamdan misalnya juga membahas dalam kajiannya yang *pertama*, mengenai al-Quran dan Hadis yang dijadikan wacana dalam delegitimasi nasionalisme di media online Islam. Namun media yang digunakan pada kajian ini tidak fokus pada media akun Instagram.⁴ Pada kajian yang *kedua*, mereka membahas penafsiran lebah menurut al-Quran dan sains yang ditampilkan oleh LPMA dalam media sosial Youtube dengan menggunakan audiovisual. Secara garis besar kajian ini memang sudah membahas bagaimana

¹ Meutia Puspita Sari, " Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam oleh Mahasiswa Fisip Mahasiswa Riau", JOM FISIP 4, no. 2 (Oktober 2017): 1-13

² Eddy Saputra, "Dampak Sosial Media terhadap Sikap Keberagamaan Remaja dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam", SOSISO-E-KONn 8, no. 2 (Agustus 2016): 160-168

³ Wildan Immaduddin Muhammad, "Facebook sebagai Media Baru Tafsir al-Quran di Indonesia : Studi atas Penafsiran Salman Harun", Mghza, 2 no. 2 (Juli-Desember 2017): 69-80

⁴ Miski dan Ali Hamdan, "al-Quran dan Hadis dalam Wacana Delegitimasi Nasionalisme di Media Online Islam", AL-A'RAF XVI, no. 1, (Januari – Juni 2019): 25-46, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf> ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e) DOI: 10.22515/ajpif.v16i1.1644.

bentuk penafsiran yang ditawarkan dalam media sosial, namun secara spesifik kajian ini juga belum menyebutkan bagaimana implikasi bentuk penafsiran tersebut dalam studi al-Quran.⁵

Tafsir media sosial juga pernah dibahas oleh Maburr yang fokus kajian pada tafsir Nusantara penafsiran Nadirsyah Hosen.⁶ Fadhli Lukman juga membahas dalam penelitiannya tafsir sosial media yang hanya fokus kajiannya di media Facebook.⁷ Penelitian tentang Instagram sebagai media baru dalam berdakwah juga pernah dibahas oleh Nur Rizky Toybah namun fokus kajian ini pada hadis bukan penafsiran.⁸ Dan yang terakhir Muhammad Fajar Mubarak dalam penelitiannya membahas mengenai tafsir media sosial di Indonesia secara umum.⁹

Namun, beberapa literatur diatas tidak ada satupun yang secara spesifik berbicara tentang Tafsir al-Quran dalam media sosial Instagram, khususnya pada akun *@Quranriview*. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana tafsir di Instagram saja namun bagaimana implikasi yang muncul, serta bagaimana tafsir terus berkembang dan bisa sampai kepada masyarakat menggunakan media yang terus berubah dari masa Rasulullah saw yang masih sangat tradisional hingga masa teknologi saat ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi celah sebagaimana sudah disebutkan.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan penelitian normative atau kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berusaha menelaah model tafsir pada era saat ini dengan memilih objek fenomena tafsir di media sosial Instagram khususnya pada akun *@Quranriview*. Fokus penelitian ini pada postingan tafsir antar bulan Juli 2019 - Maret 2020. Dengan demikian penelitian ini mengklarifikasikan sumber data yang dibutuhkan kedalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data tersebut berbentuk dokumentasi.

Sumber data primer merujuk pada postingan yang terdapat pada akun Instagram *@Quranriview* yang berupa foto. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini merujuk pada beberapa kitab 'Ulum al-Quran, buku, jurnal, tesis, artikel dan website yang memiliki relevansi dengan kajian ini.

Penelitian ini, akan melakukan kajian terhadap fenomena tafsir di media sosial dengan menggunakan perangkat teori media. Dengan menggunakan teori milik Marshall McLuhan tafsir dalam media sosial dijadikan sebagai objek baru yang keberadaannya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana dunia penafsiran senantiasa berkaitan dengan perkembangan zaman, dan untuk menunjukkan bagaimana implikasinya terhadap studi al-Quran.

⁵ Miski dan Ali Hamdan, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut al-Quran dan Sains,'" Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Kemenag RI di Youtube", *Religia Jurnal Ilmu-ilmu Keislama*, 22 no. 2 (2019): 2527-5992, URL <http://e-journalpekalongan.ac.id/index.php/article/view/2190> ISSN; 1411-1632 (print) 2527 - 5992 (Online) DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>.

⁶ Maburr, "Era Digital dan Tafsir al-Quran Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial", *PROSEDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS*, 2 no. 2 (Maret 2020): 207-213

⁷ Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia", *Nun*, 2 no. 2 (2016): 117-139, doi:10.32495/nun.v2i2.59.

⁸ Nur Rizky Toybah, "Dakwah Komunikasi Melalui Instagram Akun *@HADITSKU*", *Alhiwar*, 4 no. 7 (Januari-Juni 2016), doi:<http://dx.doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1218>.

⁹ Muhammad Fajar Mubarak, "Digitalisasi al-Quran dan Tafsir Sosial Media di Indonesia", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1 no. 1 (Januari-Maret 2021): 110-114, doi:<https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu; *pertama*, mengumpulkan penafsiran-penafsiran yang diposting dalam akun Instagram @Quranriview, setelah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan hal-hal yang melingkupinya. *Kedua*, menjadikan hasil analisis dalam ruang diskursus al-Quran dan tafsir untuk mengetahui implikasinya dalam perkembangan studi al-Quran dan tafsir, selain sebagai fenomena baru dalam kalangan masyarakat.

PEMBAHASAN

Tafsir al-Quran dan Media Sosial

Secara bahasa al-Quran berarti bacaan, sedangkan menurut istilah al-Quran bisa kita tinjau dari berbagai prespektif para ahli. Menurut prespektif Manna' Khatan al-Quran merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan barang siapa yang membacanya akan mendapatkan pahala. Al-Jurjani mengungkapkan bahwa al-Quran kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa adanya keraguan. Abu Syabbah menjelaskan bahwa al-Quran sebagai kitab yang diturunkan baik lafaz ataupun maknanya kepada Rasulullah yang diriwayatkan secara mutawatir, dengan penuh kepastian dan yakin dengan kesesuaian apa yang telah Rasulullah turunkan yang ditulis pada mushaf dari awal surah hingga akhir surah. Para ahli fiqh sepakat bahwa al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang lafadznya mengandung mukjizat dan siapa yang membacanya menjadi sebuah ibadah, yang diturunkan secara mutawatir yang ditulis dalam mushaf dari awal surah al-Fatihah sampai al-Nas.

Dalam agama Islam al-Quran merupakan petunjuk bagi ummat Islam. Ditegaskan pula dalam surah al-Baqarah ayat 2 bahwa, al-Quran dapat dijadikan petunjuk oleh manusia jika diamalkan dengan baik. Secara Global al-Quran berfungsi sebagai asas agama Islam. Dari segi substansinya fungsi al-Quran sebagai, *al-Huda* (petunjuk), *al-Furqan* (pembeda), *al-Syifa'* (obat), *al-Mau'izah* (nasehat).¹⁰ Pesan yang terkandung dalam al-Quran bisa sampai kepada manusia dengan cara difahami, dan untuk memahaminya dapat menggunakan tafsir. Dengan ini, umat Islam meletakkan al-Quran sebagaimana fungsinya dalam kehidupan mereka.¹¹

Sementara definisi dari tafsir itu sendiri secara teologi berasal dari kata *al-fasru* yang berarti jelas atau nyata, dalam kamus Lisan al-Arab disebutkan *al-fasru* berarti membuka tabir, sedangkan at-tafsir bermakna menyibak makna dari kata yang tidak difahami.¹²

Sedangkan menurut al-Zarkashi tafsir secara terminology adalah:

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

Tafsir merupakan ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum dari kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.¹³

Adapaun pengertian tafsir secara istilah memiliki banyak pengertian diantaranya:

¹⁰ Ahmad syaripuddin, "Al-Quran sebagai Sumber Agama Islam", NUKHBATUL 'ULUM, 2 no. 1 (2016): 132-139, doi:<https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.9>.

¹¹ Nafisatuzzahro', "Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir", UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

¹² Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki al-Masri, *Lisan al-Arab*, Vol. 05 (Bairut: Dar Sadir, cet. Ke-1, t.t), 55.

¹³ Muhammad bin Bahadir bin Abdullah al-Zarkashi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, Vol. 01, (Bairut: Dar al-Makrifah, 1391 H),13.

Mustafa Muslim mendefinisikan bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk menyingkap makna ayat al-quran dan menjelaskan maksudnya sesuai dengan kemampuan manusia.¹⁴ Abu al-Hayyan mendefinisikan tafsir adalah disiplin ilmu yang membahas tentang cara pengucapan hukumnya, baik yang *juz'i* atau *kulli*, serta makna-makna yang terkandung didalamnya.

As-Suyuti mendefinisikan bahwa tafsir merupakan ilmu tentang turunya ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunya, urutan-urutan makki madaniya, muhkam-mutasyabih, nasikh wa mansukh, am dan khas, mutlak dan muqayyad, mujmal mufasssanya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, teladan-teladannya dan perumpamaannya.

Sejak turunya al-Quran, esensinya penafsiran sudah ada. Jika diperhatikan sejak awal munculnya tafsir, media yang digunakan untuk menyampaikan penafsiran bermula dari media yang sangat sederhana. Kajian tafsir pada masa itu langsung kepada Rasulullah SAW. dengan cara jika ada suatu masalah maka sahabat langsung bertanya kepada Rasulullah SAW. namun, setelah beliau wafat dilanjutkan oleh sahabat, tabi'in, dan seiring menyebarnya Islam tafsir sudah mulai tersentuh oleh orang-orang muslim, sehingga kajian tafsir semakin berkembang dan meluas.

Adanya berbagai kitab tafsir yang bermunculan hingga saat ini, membuktikan bahwa penafsiran terus berkembang. Setiap tafsir yang ada mestinya memiliki perbedaan, kitab tafsir masa klasik dengan kitab tafsir masa sekarang jelas memiliki perbedaan. Perbedaan itu dapat dilihat setidaknya dari sumber, metodologi, corak serta tak kalah penting media yang digunakan agar tafsir bisa tersampaikan kepada ummat Islam.¹⁵ Terkait perkembangan media, sebenarnya media sendiri mengalami perkembangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh McLuhan bahwa perkembangan tafsir dari media yang digunakan dibagi menjadi empat era yaitu *Tribal Age*, *Literate Age*, *Print Age*, *Electric Age*. Dimulai dari manusia baru mengenal tulisan hingga saat ini manusia memiliki banyak kergantungan terhadap media elektronik.

Menurut Rulli Nasrullah, bahwa media memiliki kekuatan dan kontribusi besar dalam menciptakan makna dan budaya. Media bukan hanya memuat konten namun juga konteks, dan media bukan hanya proses distribusi pembawa pesan namun lebih dari itu.¹⁶ Dalam hal ini, media sebagai perantara tersampainya tafsir kepada ummat Islam terus mengalami perubahan. Sejak pertama kali adanya tafsir pada masa Rasulullah SAW hingga saat ini media yang digunakan dan cara penyampaian yang dilakukan sangatlah berbeda.

Berbicara mengenai media elektronik, pada saat ini media elektronik menawarkan media baru yang berbasis internet yaitu media sosial. Media sosial merupakan sebuah media yang berbentuk *online*, dimana para penggunanya dapat berkomunikasi serta berinteraksi antar satu dengan yang lain tanpa ada batas waktu dan tempat. Dengan media sosial, segala informasi dapat diperoleh secara cepat.¹⁷ Menurut Nasrullah (2005) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain yang membentuk ikatan sosial secara virtual.¹⁸

¹⁴ Mustafa Muslim, *Mabahit fi Tfsir al-Maudu'i*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), 15.

¹⁵ Irhas, "Tafsir Al-Quran dalam Lintas Sejarah", *As-Salam*, 1 no. 2 (2016):14-26

¹⁶ Miski Mudin, "Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial", (Yogyakarta: Bildung, 2019), 40.

¹⁷ Gusmia Arianti, "Kepuasan Remaja terhadap Pengguna Media Sosial Instagram dan Path", *WACANA*, 16 no. 2, (2017): 180-192, doi:10.32509/WACANA.V16I2.21.

¹⁸ Meutia Puspita Sari, " Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam oleh Mahasiswa Fisip Mahasiswa Riau", *JOM FISIP* 4, no. 2 (Oktober 2017): 1-13

Menurut Brogan (2010) media sosial adalah “*Social media is a new set of communication and collaboration tools that enable many types of interactions that were previously not available to the common person*”. (sosial media adalah satu set baru komunikasi dan alat kolaborasi yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang biasa).¹⁹

Media baru dalam konteks pembahasan ini dispesifikasikan pada media sosial. Sebagai media baru, tentunya media sosial lahir sebagai kepanjangan dari media lama yang sudah tidak banyak diminati secara dominan seperti sediakala. Media lama disebut sebagai media tradisional yang cenderung ditinggalkan walaupun tidak secara keseluruhan.²⁰ Media sosial setidaknya ada beberapa jenis yaitu, media berjejaring, jurnal *online*, jurnal *online* sederhana, media berbagi, penanda sosial, dan media konten bersama.

Perkembangan media turut menandai pergeseran bentuk kajian tafsir. Berbeda dengan kajian tafsir pada zaman sebelumnya, dimana tafsir belum bisa tersebar luas layaknya pada saat ini. Kemudahan akses yang ditawarkan pada media baru ini dengan didukung fitur yang lebih canggih memberikan kemudahan umat muslim untuk mempelajari al-Quran. Semua ini tak lepas dari desakan modernisasi dan globalisasi yang telah menerobos kehidupan manusia.²¹

Pada masa elektronik yang serba canggih dan cepat saat ini tafsir al-Quran muncul dengan berbagai bentuk dan model. Pada identifikasi awal, setidaknya ada beberapa bentuk dan model tafsir yang dapat dilacak jejak digitalnya, yaitu *pertama*, digitalisasi literature dan programisasi, digitalisasi literatur tafsir dijumpai dalam banyak bentuk dan model. Sebagian menggunakan PDF (*Portable Dokument Format*) atau dokumen jadi yang tidak perlu diinstal kembali kalau sudah diunduh. Dan juga bisa menggunakan format e-book yakni *electronic book*. Terdapat banyak situs yang menyediakan untuk mengakses mengenai al-Quran serta penafsirannya antara lain: <https://tafsirweb.com/> yang menyediakan baca al-Quran online dan tafsir Arab, Latin dan terjemahannya, <https://modoe.com/>, <https://www.islamweb.net/ar/index.php?page=hadith>, <https://tafsir.net/>, <https://corpuscoranicum.de/>, <https://dorar.net/>. Dorar merupakan penyederhanaan dari nama: al-Durar al-Saniyyah, situs ini berada dibawah asuhan ‘Alwi ibn ‘Abd al-Qadir al-Saqqaf.²²

Kemudian yang *kedua*, berupa video yang merupakan bentuk audioisasi dan visualisasi tafsir. Audio merupakan istilah dari media yang dapat didengar seperti radio, telepon dan sebagainya. Sedangkan visual merupakan media pandang atau penglihatan karena ia berbentuk gambar dan sejenisnya. Oleh karena itu, audiovisual merupakan penggabungan dari keduanya, seperti halnya televisi, video dan sejenisnya.²³ Dalam hal ini, audiovisual tafsir berarti bagaimana tafsir berada pada media yang memuat gambar dan suara sekaligus. Biasanya, dengan menggunakan tema tertentu, serta dikemas dengan warna, gambar menarik, serta dengan pilihan bahasa yang sekiranya mudah untuk dipahami, menambah daya tarik tersendiri terhadap audiens.

Di media sosial seperti, Instagram, Youtube, Facebook dan sebagainya, banyak dijumpai video penafsiran. Setidaknya terdapat dua bentuk yaitu, berawal dari penceramah atau kajian terhadap penafsiran yang merujuk pada kitab tafsir tertentu yang dilakukan oleh para ustadz di dunia nyata kemudian diunggah keragam media sosial atau tidak jarang

¹⁹ Yuni Fitriani, “Analisis Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat”, *Paradigma*, 19 no. 02, (2017): 148-152

²⁰ Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*, 47- 48

²¹ Moh. Azwar Hairul, “Tafsir al-Quran di YouTube”, *Al-Fanar*, 2 no. 2 (2019): 89-106

²² Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*, 75

²³ Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*, 79

ditayangkan secara *live/livestreaming*, dan selanjutnya terdapat sebuah ayat al-Quran yang ditayangkan dalam bentuk narasi menggunakan media audiovisual, misalnya tafsir tentang lebah menurut al-Quran dan Sains, yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Kemenag RI di Youtube.²⁴ Selain menggunakan visualisasi dengan membacakan redaksi ayat dan terjemahannya juga didukung dengan diiringi musik yang dinilai relevan disertai pula ilustrasi yang asri, memberi kesan lebih indah dan sebagainya.

Dan yang *ketiga*, visualisasi tafsir menjadi meme atau gambar, yaitu bagaimana ayat al-Quran dinarasikan kedalam sebuah gambar yang dinilai relevan dengan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Pada dasarnya terdapat dua komponen yang terpisah yaitu teks ayat al-Quran dan gambar, gambar ini bisa berbentuk animasi, kartoon dan sejenisnya. Keduanya lalu disatukan dengan menulis atau menempel teks ayat al-Quran pada gambar tersebut. Jadilah *meme* dengan tambahan *caption* tertentu ataupun tidak.²⁵

Media Sosial Instagram sebagai Media baru Penafsiran al-Quran

Sejarah kajian tafsir mengatakan bahwasanya perkembangan tafsir dari masa ke masa menunjukkan adanya perkembangan media tafsir sejak awal munculnya tafsir hingga pada saat ini. Berbicara tentang media tafsir, media sosial yang muncul sebagai media baru menawarkan berbagai fasilitas yang sangat canggih, sekaligus mampu mengcover fasilitas media lama. Keberadaan audiovisualisasi (video) tafsir dan visualisasi (gambar) tafsir menunjukkan bingkai media digital yang tidak menghilangkan atribut budaya lama.

Di media sosial, Instagram menjadi salah satu media populer yang banyak dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupannya. Aplikasi ini semakin berkembang pesat karena keunggulan yang ditawarkan. Keunggulan tersebut berupa kemudahan saat pengunggahan foto atau gambar. Aplikasi Instagram bukan hanya bisa digunakan untuk mengunggah gambar saja, namun juga bisa digunakan untuk mengunggah video.²⁶ Termasuk diantara pemanfaat Instagram adalah untuk mengkomunikasikan tafsir. Instagram menjadi salah satu media tafsir yang muncul pada zaman kontemporer ini. Tafsir yang dimediasi oleh media Instagram yaitu dalam bentuk gambar atau meme.

Tafsir yang terdapat pada media Instagram sejauh ini belum ada tafsir yang diposting secara utuh sebagaimana kitab tafsir biasanya. Kajian tafsir pada media ini, berupa meme yang berisi potongan-potongan ayat al-Quran dimana ayat tersebut sesuai dengan tema. Misalnya, pada slide pertama pemilik akun memosting gambar yang menjelaskan tema kajian tafsir tersebut, contohnya tema tentang raja Fir'aun, maka ayat-ayat yang dicantumkan pada postingan ini adalah ayat-ayat yang berhubungan tentang raja Fir'aun. Selanjutnya, ayat-ayat yang telah dianggap relevan dengan tema raja Fir'aun baru ditafsirkan.²⁷ Terkait dengan kitab tafsir ataupun mufassir yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Quran tersebut biasanya dijelaskan pada awal penjelasan atau juga ada yang dijelaskan pada akhir penjelasan tafsir tersebut. Namun, tidak jarang penjelasan tersebut tanpa menyebutkan nama kitab tafsir atau mufassir yang digunakan.

²⁴ Miski dan Ali Hamdan, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut al-Quran dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Kemenag RI di Youtube", *Religia Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 22 no. 2 (2019.): 2527-5992, URL <http://ejournalpekalongan.ac.id/index.php/article/view/2190> ISSN; 1411-1632 (print) 2527 - 5992 (Online) DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>.

²⁵ Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*, 85

²⁶ Bimo Mahendra, "Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Prespektif Komunikasi)", *Visi Komunikasi*, 16 no. 1 (Mei 2017): 151 – 160

²⁷ <https://www.instagram.com/p/CGEqQVGMO8/?igshid=1fs2w8rssio5y>

Kehadiran media baru tak lepas dari konsep McLuhan yang mengatakan dunia akan menjadi satu desa global (*global village*) dimana berbagai produk yang ada akan menjadi satu cita rasa untuk semua orang. Global Village menjelaskan bahwa tidak akan ada lagi batas waktu dan tempat yang jelas, karena informasi bisa berpindah dari satu tempat ke belahan dunia lain dalam waktu yang sangat singkat. Global Village merupakan konsep pada perkembangan teknologi komunikasi di mana dunia dianalogikan menjadi sebuah desa yang sangat besar.²⁸ Sejak adanya internet itu sendiri dianggap sebagai asal muasal munculnya konsep *global village*.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh McLuhan bahwa teknologi elektronik memungkinkan manusia saling berhubungan satu dengan yang lain dalam desa global, juga mampu menghilangkan sekat ruang dan waktu. Sebagai mana media Global Village dalam Instagram dapat dilihat dari dua bentuk perkumpulan. *Pertama* dapat dilihat dari kecanggihan media Instagram yang mampu menarik banyak pengguna. Dari sebagian data yang didapatkan dari Instagram, tafsir visual yang dimediasi oleh Instagram mampu diakses oleh khalayak dalam jumlah yang sangat besar. Salah satu contoh pada akun *@Quranreview* yang memosting penafsiran, dimana akun tersebut sudah mencapai 222 ribu pengikut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat banyak yang menyukai dan tertarik atas berbagai tafsir visual yang diposting pada akun ini.

Bentuk Global Village yang *kedua* dapat dilihat dari ruang komentar sebagai bagian fasilitas yang diberikan Instagram kepada penggunanya. Munculnya berbagai komentar yang merespon sebuah tafsir visual, menunjukkan adanya interaksi antar pengguna media Instagram. Berbagai respons khalayak yang muncul dalam ruang komentar membentuk forum diskusi virtual yang berlangsung tanpa ada batas jarak dan waktu, forum inilah yang disebut sebagai *global village*. Hal ini membuktikan bahwa Instagram dapat membuat setiap orang di dunia dalam satu ruang dan waktu untuk mendiskusikan berbagai hal.²⁹

Ruang komentar yang disediakan oleh Instagram dapat dijadikan sebagai ruang diskusi tafsir. Para pengguna tafsir ini dapat menyumbangkan pemikirannya dalam mengkaji tafsir tersebut. Ruang virtual ini menjadikan khalayak dapat menyembunyikan identitas mereka dan yang muncul hanyalah identitas sosialnya. Ruang komentar ini juga merupakan salah satu fasilitas dari internet yang dapat menjadikan kajian tafsir lebih luas. Setiap orang di desa global ini sebagai aktor, oleh karena itu setiap individunya memiliki hak yang sama untuk melakukan sesuatu. Sehingga latar belakang apapun yang dimiliki khalayak tidak membatasinya untuk melakukan sesuatu.³⁰

Global Village yang terbentuk di media Instagram menjadi dimensi baru dalam dunia penafsiran. Tafsir yang selama ini hanya dapat dikaji dalam ruang yang nyata dengan batasan waktu dan tempat, namun sekarang kajian tafsir dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun tanpa adanya batasan. Instagram sebagai salah satu bagian dari media sosial mampu membuat forum diskusi kajian tafsir tanpa harus bertemu dalam satu ruangan yang sama.

Bentuk Tafsir al-Quran pada Akun Instagram *@Quranreview*

@Quranreview merupakan nama dari sebuah akun Instagram yang cukup menarik perhatian masyarakat Indonesia. Jumlah postingan yang sudah mencapai 300 lebih, dengan pengikut yang sudah mencapai 222 ribu, dan mengikuti akun lain yang masih pada angka 6

²⁸ Bimo Mahendra, "Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Prespektif Komunikasi)", *Visi Komunikasi*, 16 no. 1 (Mei 2017): 151 – 160

²⁹ Nafisatuzzahro', "Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir", UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

³⁰ Nafisatuzzahro', "Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir", UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

menunjukkan bahwa akun *@Quranreview* sangat diterima dalam kalangan masyarakat dan tentunya juga menarik perhatian masyarakat untuk selalu mengunjungi akun ini. Postingan yang di tawarkan dikemas dalam gambar dan bentuk yang menarik, serta isi postingan yang diberikan selalu tentang masalah fenomena yang masih hangat pada kalangan masyarakat.

Salah satu fasilitas yang diberikan akun Instagram pada bagian bawah postingan yang berbentuk gambar *Love* menandakan bahwa seberapa banyak masyarakat yang menyukai postingan tersebut. Pada setiap postingan di akun ini, jumlah masyarakat yang menyukai dalam setiap postingannya tidak kurang dari 4 ribu bahkan bisa mencapai 60 ribu *likers*. Tidak hanya itu, ruang komentar yang disediakan juga memberikan masyarakat kesempatan untuk berkomentar mengenai postingan tersebut, masyarakat tidak hanya pasif hanya melihat saja, namun bisa mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya melalui ruang komentar tersebut, sehingga akan terjadi komunikasi antar masyarakat dari berbagai kalangan, yang tentunya memiliki latar belakang sosial dan keilmuan yang berbeda.

Sesuai dengan nama dari akun Instagram ini yaitu *@Quranreview* sudah bisa diketahui bahwa akun Instagram ini memuat postingan-postingan mengenai ayat-ayat al-Quran, hal ini yang menjadikan akun *@Quranreview* menarik perhatian dalam kalangan masyarakat khususnya ummat Islam di Indonesia, namun tidak bisa dipungkiri juga selain hanya memosting ayat-ayat al-Quran, postingan ini didukung dengan gambar, bentuk dan kata-kata yang indah pada slide pertama disetiap postingan, dimana kata-kata ini menunjukkan tema dari postingan tersebut. Ayat-ayat al-Quran yang diposting dalam akun ini biasanya tentang fenomena yang masih hangat dalam kalangan masyarakat, dan sesuatu yang booming pada kalangan remaja misalnya, tema tentang virus corona, dewa 19 risalah cinta, dan KKN di desa penari.³¹

Untuk lebih dalamnya lagi, bagaimana bentuk tafsir visual yang ditawarkan akun Instagram ini, maka bisa dilihat dari beberapa aspek. (1) Metode Penyajian, pada tafsir yang diposting pada akun ini secara perinci. Penjelasan rinci dapat difahami sebagai sebuah penjelasan tafsir yang menyajikan penjelasan secara mendetail, baik tentang asbabu an-nuzulnya, linguistiknya dan sebagainya. Namun, dalam akun *@Quranreview* pemilik akun tidak menyebutkan secara keseluruhan pada setiap postingannya, terkadang pemilik akun hanya menjelaskan linguistiknya saja. Penafsiran yang di posting pada akun ini secara keseluruhan berbentuk tematik tema, dalam artian fokus pada tema tertentu dalam setiap postingannya. Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan tafsiran ayat pada setiap postingan menggunakan Bahasa Indonesia.

(2) Genre, secara linguistik postingan yang terdapat pada akun ini, pemilik akun menjelaskan makna kebahasaan dari sebuah ayat al-Quran. misalnya, “Ini Milik Suami”, QS. An-Nur : 31.³² Dalam al-Quran Allah SWT menyebutkan kata suami dengan lafadz زوج dan بعْل lalu apa perbedaan dari dua lafadz diatas ?. pemilik akun menjelaskan bahwa زوج lebih kepada pasangan contohnya malam pasangannya siang, sakit dengan sembuh dan sebagainya, sedangkan بعْل lebih kepada suami dan tuan atau penguasa. Oleh karena itu dalam ayat ini Allah SWT tidak menggunakan lafadz زوج, namun menggunakan بعْل karena keindahan seorang istri hanya untuk suami bukan orang lain. Tema yang berkaitan tentang interaksi antar masyarakat atau bisa dikenal dengan hubungan sosial, sering muncul pada penafsiran di media baru , sebagaimana dalam media Instagram ini juga pemilik akun sering memosting tema yang berkaitan dengan sosial. Misalnya, “Nikah aja Jika Udah Ini”, QS. Al-Qasas ; 26.³³ Ayat ini termasuk turorial menikah dalam al-Quran. Dari beberapa postingan yang ada

³¹ <https://www.instagram.com/p/B7qg1yZnltc/?igshid=1ijxot7fer76h>.

³² <https://www.instagram.com/p/B8GxJdnHQCYY/?igshid=ojcozn4tn4av>

³³ <https://www.instagram.com/p/B8bgHvxnxj/?igshid=13jb1duxchnzt>

pemilik akun juga memosting tema yang berkaitan tentang keagamaan, seperti ancaman, balasan, janji Allah SWT, dan sebagainya. Misalnya, “Banjir itu Adzab”, QS. Al-ankabut : 14.³⁴ Dalam ayat ini banjir yang menimpa untuk kaum nabi Nuh merupakan sebuah adzab yang diberikan Allah SWT.

(3) Prosedur, pemilik akun Instagram @Quranriview ini merupakan salah satu komunitas yang berada di salah satu Universitas di Jawa Tengah yaitu Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Jadi, tafsir ini diposting bukan atas nama personal namun kelompok. (4) Jenis Produksi, Penafsiran yang terdapat pada akun Instagram @Quranriview ini berupa sebuah gambar. Pada slide pertama biasanya pemilik akun memosting gambar berupa tema dari penjelasan ayat tersebut, kemudian pada slide selanjutnya pemilik akun memosting ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, untuk penjelasannya pemilik akun menjelaskan di ruang description di bawah postingan. (5) Sumber rujukan, pada akun ini pemilik akun tidak pernah mencantumkan kitab tafsir apa yang dijadikan rujukan oleh mereka. Sehingga, sejauh ini belum ada kejelasan kitab tafsir apa yang mereka gunakan untuk menjelaskan ayat-ayat yang diposting. Otomatis, jika kitab yang digunakan tidak di cantumkan, tidak bisa diketahui juga siapa mufassir yang gunakan pendapatnya.

Implikasi Media Instagram sebagai Media Baru Tafsir terhadap Perkembangan Studi al-Quran

Terjadinya pergeseran media dari media tradisional ke bentuk modern dengan ditandainya teknologi digital, jelas memberikan dampak pada kajian Islam. Sistem baru ini membuat umat Islam lebih suka dan sering menggunakan media digital dari pada menggunakan kitab-kitab biasa. Dengan fasilitas yang sangat cepat dan mudah membuat manusia meninggalkan media tradisional. Terlebih dengan munculnya internet yang dapat menghubungkan manusia secara virtual, tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Hal ini juga menunjukkan bahwa manusia memiliki ketergantungan terhadap perangkat mesin.

Sejak manusia lebih memilih untuk menggunakan media teknologi, dapat dilihat bahwa ini merupakan efek dari media baru. Semua itu juga akan berdampak pada bentuk kajian sosial, politik, keilmuan, pola kehidupan bahkan keagamaan juga berkembang. Demikian halnya dengan kajian tafsir yang memanfaatkan media baru Instagram. kemunculan ini tentunya akan memberikan pengaruh terhadap kajian tafsir. Mengingat bahwa media Instagram digunakan untuk memediasi tafsir dengan tujuan untuk mempermudah umat Islam dalam memperoleh pesan al-Quran. selain itu, Instagram juga mampu menunjukkan kajian tafsir dengan bentuk baru. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tafsir muncul dengan media yang baru pada setiap zamannya. Masing-masing media memiliki karakter dan cara tersendiri dalam memediasi tafsir. Perubahan ini bisa dilihat dari perbedaan bentuk interaksi dari media tradisional kepada media baru. Media tradisioanl dalam kajian tafsir dapat ditunjukkan dengan kitab tafsir, hal ini berdampak pada bagaimana cara masyarakat memperoleh tafsir dimana mereka harus berusaha secara langsung, baik dengan cara menemui seorang guru atau mengunjungi tempat tertentu untuk mendapatkan tafsir. Berbeda dengan media baru, dimana masyarakat untuk mendapatkan tafsir tidak perlu menemui seorang guru secara langsung, masyarakat cukup menulis pada ruang komentar dan menunggu jawaban yang diberikan oleh mufassir ataupun audiens lain.

Mengingat gagasan teori yang dicetuskan oleh Marshall McLuhan yaitu salah satu teorinya *technology determinism*, dimana manusia mengalami keterlibatan dengan sebuah media. Marshall McLuhan mengatakan bahwa teknologi komunikasi memiliki peran sentral dalam pembentukan masyarakat sosial, yang akan berdampak pada interaksi manusia dan

³⁴ <https://www.instagram.com/p/B6xhAOOHjNw/?igshid=kw9dc9nn2gl9>

struktur sosial. Manusia dan teknologi memiliki hubungan simbolik dimana manusia yang telah menciptakan teknologi, namun pada saatnya teknologi yang memiliki sifat menentukan (*determinism*) membentuk kehidupan manusia atau menciptakan kembali siapa diri manusia tersebut.³⁵

Perkembangan teknologi masyarakat juga mengubah pola konsumsi masyarakat terhadap tafsir. Pada masa tradisional masyarakat memakan waktu yang lama untuk mencari tafsir, masyarakat perlu mencari kitab tafsir ke suatu tempat kemudian membuka lembaran-lembaran kitab tafsir yang tebal tersebut. Bentuk ini berbeda dengan cara yang dapat dilakukan di media baru. Instagram tampil dengan bentuk penafsiran yang baru. Dengan melihat tema yang terdapat pada awal slide postingan memudahkan masyarakat untuk mengetahui apa yang dijelaskan dalam postingan tersebut, dan dengan penjelasan yang sangat padat dengan bahasa yang lugas, lebih cepat memberikan pemahaman kepada masyarakat. Hal tersebut jauh lebih memudahkan masyarakat dalam memperoleh dan memahami tafsir.

Selain kemudahan masyarakat dalam mendapatkan tafsir, berdampak juga pada kehidupan sosial yang terjadi. Dalam media Instagram, tafsir sering muncul berkaitan langsung dengan realita yang sedang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir visual dalam media Instagram muncul sebagai sebuah respon sosial, sehingga masyarakat bisa mendapatkan jawaban dari sebuah permasalahan yang terjadi dari media ini. Misalkan dengan keberadaan tafsir yang berjudul “VIRUS CORONA DI QURAN”, yang muncul ketika wabah corona ada dari akhir bulan tahun 2020, maka masyarakat sedikit banyak akan terpengaruh dengan penjelasan tafsir pada ayat yang dikaitkan dengan tema ini.

Dampak media ini, menurut McLuhan berpengaruh juga secara psikologis.³⁶ Hal ini berkaitan dengan munculnya komunitas sosial secara virtual. Komunitas virtual yang dimaksud merupakan komunitas yang terbentuk dalam dunia maya dimana setiap manusia saling berinteraksi tanpa bertemu secara langsung. Teknologi juga telah berhasil menjadikan masyarakat nyaman dan ketagihan untuk memakainya. Untuk memperoleh tafsirpun masyarakat mulai tergantung dengan media Instagram, sebab dalam penggunaannya masyarakat cukup berdiam diri namun dapat mendapatkan segala yang mereka inginkan. Media Instagram telah berhasil mendirikan dimensi kajian baru tafsir, dimana setiap masyarakat akan menggunakan media ini untuk mendapatkan penafsiran.

Setiap masyarakat yang menggunakan media ini tidak semuanya memiliki keilmuan agama yang sama. Dalam lingkungan virtual ini tidak bisa diketahui bagaimana latar belakang keilmuan mereka yang sebenarnya. Melihat dari beberapa fasilitas yang ditawarkan media baru ini, menjadikan masyarakat candu untuk selalu mengkonsumsi tafsir didalamnya. Hal tersebut menjadikan masyarakat lengah untuk memperhatikan setiap tafsir yang mereka konsumsi, karena tidak semua tafsir yang berada dalam media baru memiliki rujukan yang jelas.

Pada akun Instagram @Quranrivew ini misalnya, pemilik akun tidak mencantumkan mufassir siapa yang mereka gunakan, dan kitab tafsir apa yang dijadikan rujukan. Walaupun demikian, masyarakat banyak yang menerima penafsiran yang diposting dalam akun ini. Hal ini akan berdampak pada masyarakat, dimana mereka yang tergolong tidak memiliki dasar keilmuan agama sebelumnya sangat menerima penafsiran ini, dan mereka merasa benar saja dengan tafsiran tersebut. Masyarakat yang memiliki keilmuan sebelumnya terkadang terkecoh juga dengan penafsiran yang diposting, tampilan yang menarik, bahasa yang lugas juga melengahkan mereka untuk memperhatikan bagaimana sebenarnya tafsiran yang dijelaskan.

³⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 30

³⁶ Severin dan Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana 2007), 458.

Melihat hal itu, media baru tidak hanya memberikan kemudahan kepada masyarakat juga memberikan implikasi yang kurang baik terhadap perkembangan penafsiran. Al-Quran bebas ditafsirkan oleh manusia yang tidak diketahui bagaimana latar belakang keilmuan mereka, dan audiens menerima begitu saja penafsiran tersebut.

Secara tidak langsung keaktifan masyarakat dalam menggunakan media baru menjadikannya lupa dengan aktifitas dunia nyata. Media baru dapat memberikan ketertarikan kepada masyarakat dengan fasilitas yang sangat mudah tanpa batasan jarak dan waktu sehingga berbagai tafsir dalam media tradisional seperti kitab tidak banyak digunakan. Selain itu, masyarakat dalam mencari komunitas sosial secara nyata mulai menurun, dikarenakan mereka sudah sibuk dengan komunitas virtualnya di dunia maya. Misalnya kekaguman masyarakat kepada tokoh tafsir, menjadikan mereka tidak ada usaha untuk menemui tokoh tersebut menghadiri kajiannya dengan melampaui jarak dan waktu, mereka pada saat ini lebih memilih untuk mengkonsumsikannya secara virtual.

Kontribusi Media Tafsir terhadap Kajian Tafsir al-Quran

Terlepas dari berbagai dampak yang ditimbulkan Instagram dalam memediasi tafsir, media ini memiliki manfaat dalam pengembangan kajian tafsir. Relevansi antara tafsir dengan media baru ini mengantarkan kajian tafsir pada bentuk kajian baru yang bernuansa digital. Penggunaan media baru ini mampu membawa tafsir dari bentuk tradisional dengan ruang dan waktu yang terbatas kepada bentuk baru yang tidak terbatas. Keragaman tafsir yang diunggah dalam media Instagram menunjukkan bahwa tafsir diproduksi dan dikonsumsi oleh khalayak dari berbagai kawasan, agama, kultur budaya, dan latar belakang sosial yang berbeda.

Tafsir pada era tradisional sebelumnya, mengharuskan masyarakat melalui batas ruang dan waktu untuk mendapatkan keterangan mufassir, namun berbeda dengan pengguna media Instagram cukup hanya dengan duduk di depan layar masyarakat akan mendapatkan penjelasan tafsir yang diinginkan. Jika sebelumnya, sebuah kajian tafsir hanya bisa dilakukan di tempat tertentu saja, sehingga jika masyarakat berkeinginan untuk menghadiri kajian harus menempuh jarak dan waktu yang lama, pada media baru ini masyarakat tidak harus berkunjung ke suatu tempat yang jauh cukup membuka layar laptop atau handphone dengan memasukkan kata kunci yang diinginkan, maka penjelasan tafsir akan bermunculan.³⁷ Berkaitan dengan cara mengakses tafsir, masyarakat tidak perlu berhadapan dengan tumpukan kitab tafsir, cukup dengan duduk kemudian mengakses tafsir dengan mengoneksikan jaringan internet dan mengunjungi situs Instagram.

Dari berbagai kontribusi yang diberikan media Instagram, manfaat terbesar yang juga diberikan adalah keberadaannya menjadi salah satu perantara munculnya bentuk tafsir baru yang bersifat digital yaitu tafsir visual. Tafsir yang sebelumnya dikuasi oleh tradisi tulis, pada media baru ini muncul dalam bentuk baru visual. Keberadaan Instagram telah memberikan inspirasi kepada masyarakat khususnya umat Islam untuk memformat ulang bentuk tafsir. Masyarakat harus menyadari bahwa adanya media populer mendorong mereka untuk mengikuti pola baru dengan cara ikut serta menggunakan fasilitas media ini untuk sebuah kajian tafsir.

KESIMPULAN

Dari penjelasan sebelumnya tentang bagaimana model tafsir yang muncul dengan menggunakan media baru Instagram, ada beberapa hal penting yang harus disimpulkan. Dengan melihat dari pertanyaan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah, tentang bagaimana bentuk tafsir baru dalam media Instagram pada akun @Quranriview, dan

³⁷ Tandiyo, dkk, *Produksi Media*, (Banten: Universitas Terbuka, 2014),17

bagaimana implikasinya terhadap studi al-Quran maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh McLuhan dalam salah satu teorinya yaitu *global village*, keberadaan Instagram sebagai media baru dalam sejarah tafsir, yang menggunakan internet mampu menghilangkan batasan jarak dan waktu serta sosial dan geografis yang kemudian memunculkan komunitas virtual. Dalam komunitas virtual manusia tidak perlu untuk bertemu atau berinteraksi secara langsung, karena komunitas virtual dilakukan dalam dunia maya. Media Instagram ada sebagai perpanjangan dari media sebelumnya, atau kelanjutan dari media sebelumnya, sebagaimana yang disebut oleh McLuhan dalam salah satu teorinya yaitu *Media as Extension of Man*.

Tafsir dalam media Instagram pada akun *@Quranrview* muncul dengan model atau bentuk baru yaitu berupa tafsir visual. Melihat dari beberapa implikasi yang muncul dapat disimpulkan bahwa pada saat ini sudah terjadi pergeseran otoritas seseorang dalam menafsirkan. Dalam artian pada masa sebelum ini seseorang yang dianggap memiliki otoritas dalam menafsirkan adalah seorang kiyai, 'ulama atau seorang guru, namun pada saat ini semua orang bisa memahami dan merasa memiliki otoritas untuk memahami sebuah teks.

Adapun dibalik dampak tersebut, media ini juga memberikan kontribusi dalam dunia penafsiran. Dengan adanya media Instagram ini muncul bentuk atau model tafsir baru yaitu tafsir yang berbentuk gambar atau tafsir visual. Masyarakat banyak menerima akan bentuk baru tafsir Visual ini. Melalui akun Instagram *@Quranrview* dapat dilihat bagaimana masyarakat merespon baik terhadap bentuk tafsir visual. Selain karena media yang digunakan memberikan fasilitas yang mudahan kepada masyarakat tafsir Visual muncul dengan bentuk yang sangat menarik, tema yang digunakan tak jarang berkaitan dengan kejadian atau problematika yang muncul ditengah masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa al-Quran bisa menjawab sebuah problematika yang muncul pada saat ini, dan mereka juga akan merasakan bahwa al-Quran selalu hidup dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Puspita Sari, Meutia. "Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam oleh Mahasiswa Fisip Mahasiswa Riau". JOM FISIP 4, no. 2 (Oktober 2017): 1-13
- Saputra, Eddy. "Dampak Sosial Media terhadap Sikap Keberagamaan Remaja dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam". SOSISO-E-KONn 8, no. 2 (Agustus 2016): 160-168
- Immaduddin Muhammad, Wildan. "Facebook sebagai Media Baru Tafsir al-Quran di Indonesia: Studi atas Penafsiran Salman Harun". Mghza 2, no. 2 (Juli-Desember 2017): 69-80
- Miski dan Ali Hamdan. "al-Quran dan Hadis dalam Wacana Delegitimasi Nasionalisme di Media Online Islam". AL-A'RAF XVI, no. 1, (Januari – Juni 2019): 25-46. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf> ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e) DOI: 10.22515/ajpif.v16i1.1644.
- Miski dan Ali Hamdan. "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi. 'Lebah Menurut al-Quran dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Kemenag RI di Youtube", Religia Jurnal Ilmu-ilmu Keislama, 22 no. 2 (2019.): 2527-5992. URL <http://ejournalpekalongan.ac.id/index.php/article/view/2190> ISSN; 1411-1632 (print) 2527 - 5992 (Online) DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>.
- Mabrur. "Era Digital dan Tafsir al-Quran Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial". PROSEDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSIISLAM DAN SAINS, 2 no. 2 (Maret 2020): 207-213

- Lukman, Fadhli. "Tafsir Sosial Media di Indonesia". Nun, 2 no. 2 (2016): 117-139. doi:10.32495/nun.v2i2.59.
- Rizky Toybah, Nur. "Dakwah Komunikasi Melalui Instagram Akun @HADITSKU". Alhiwar, 4 no. 7 (Januari-Juni 2016) doi:http://dx.doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1218.
- Fajar Mubarak, Muhammad. "Digitalisasi al-Quran dan Tafsir Sosial Media di Indonesia". Jurnal Iman dan Spiritualitas, 1 no. 1 (Januari-Maret 2021): 110-114. doi:https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552.
- Syaripuddin, Ahmad. "Al-Quran sebagai Sumber Agama Islam". NUKHBATUL 'ULUM, 2 no. 1 (2016): 132-139. doi:https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.9.
- Nafisatuzzahro'. "Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir". UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016
- Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki al-Masri. *Lisan al-Arab*. Vol. 05 Bairut: Dar Sadir, cet. Ke-1, t.t.
- Muhammad bin Bahadir bin Abdullah al-Zarkashi. *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*. Vol. 01, Bairut: Dar al-Makrifah, 1391 H.
- Muslim, Mustafa. *Mabahit fi Tfsir al-Maudu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.
- Irhas. "Tafsir Al-Quran dalam Lintas Sejarah". As-Salam, 1 no. 2 (2016): 14-26
- Mudin, Miski. *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Arianti, Gusmia. "Kepuasan Remaja terhadap Pengguna Media Sosial Instagram dan Path". WACANA, 16 no. 2, (2017): 180-192. doi:10.32509/WACANA.V16I2.21.
- Yuni Fitriani. "Analisis Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat". Paradigma, 19 no. 02, (2017): 148-152
- Hairul, Moh. Azwar. "Tafsir al-Quran di YouTube". Al-Fanar, 2 no. 2 (2019): 89-106
- Bimo Mahendra. "Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Prespektif Komunikasi)". Visi Komunikasi, 16 no. 1 (Mei 2017): 151 – 160
- Morissa. *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Severin dan Tankard. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana 2007.
- Tandiyo, dkk. *Produksi Media*. Banten: Universitas Terbuka, 2014.
- <https://www.instagram.com/p/CGEqQVGMO8/?igshid=1fs2w8rssio5y>
- <https://www.instagram.com/p/B7qg1yZnltc/?igshid=1ijxot7fer76h>.
- <https://www.instagram.com/p/B8GxJdnHQCX/igshid=ojcozn4tn4av>
- <https://www.instagram.com/p/B8bgHvxNaxj/?igshid=13jb1duxchnzt>
- <https://www.instagram.com/p/B6xhAOOHjNw/?igshid=kw9dc9nn2gl9>

